

## Pola Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Kepribadian Multikultural Anak Usia Dini

**Ahmad Hanif Fahrudin**  
email: [kanghanif88@gmail.com](mailto:kanghanif88@gmail.com)  
(Universitas Islam Lamongan)

### Abstrak

*Indonesia merupakan salah satu Negara plural yang mempunyai berbagai macam ras, suku, budaya bahkan perbedaan agama, dan saat ini, Indonesia sedang mengalami tantangan yang besar yaitu membangun kerukukunan antar umat beragama, sering sekali terjadi gesekan-gesekan yang dilatar belakangi unsur agama. Bahkan ironisnya para siswa yang notabene menjadi generasi penerus yang harus menjaga bangsa Indonesia dimasa depan sebagian besar terpapar paham radikal yang semestinya harus dihindari sejak dini, oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama seharusnya sudah diberikan kepada siswa sejak kecil, sehingga ketika dewasa mereka sudah bisa mengaktualisasika sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Ditegah maraknya isu radikalisme terdapat sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Pembangunan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang telah memberikan pendidikan moderasi beragama pada anak didiknya. Yang menjadi focus pada penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Moderasi Beragama dalam membentuk Kepribadian Multikultural Anak Usia Dini di TK Pembangunan Desa Balun Turi Lamongan, faktor pendorong dan penghambat Pola Pendidikan Moderasi Beragama dalam membentuk Kepribadian Multikultural Anak Usia Dini di TK Pembangunan Desa Balun Turi Lamongan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif (field reseach). Peggalian data dalam peelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. adapun teknik analisa data menggunakan teknik analisa data Miles, Huberman, yaitu analisa dengan tiga langkah yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pola pendidikan yang dilakukan di TK Pembangunan adalah pola demokratis, dalam pola penanaman moderasi beragama dilakukan melalui internalisasi pada pembelajaran, permainan dan kegiatan intrakurikuler. adapun factor pendorong pola pendidikan moderasi beragama dalam membentuk kepribadian multicultural anak di TK Pembangunan adalah kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap pluralitas dan Multikulturalisme, motivasi pihak TK Pembangunan untuk membentuk kepribadian multikultur sejak dini adapun factor peggambat pola pedidikan moderasi beragama adalah perbedaan kecerdasan anak, serta minimnya poster tentang moderasi beragama.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Moderasi Beragama, Multikultural

### Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang mengalami tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Perkembangan teknologi telah membawa dampak yang luar biasa dalam penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu yang mengatasnamakan agama. Situasi ini jika tidak segera diatasi akan menjadi sasaran kelompok radikal untuk memberikan propaganda anti moderasi beragama. Padahal agar

perbedaan, keragaman dan pluralitas di Indonesia harus tetap dijaga agar tidak terjadi tindakan anarkis yang mengatasnamakan agama.

Dalam rangka menjaga keharmonisan dalam beragama di Indonesia, maka diperlukan pendidikan moderasi beragama yang penting ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Karena pendidikan merupakan sector yang mampu menghalau da mereduksi intoleransi dan radikalisme. Karena pendidikan merupakan proses pemberian ilmu dan humanisasi, harapannya dengan pendidikan orang dapat memahami dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungannya.

Ditengah maraknya radikalisme terdapat sebuah lembaga pendidikan yaitu TK Pembangunan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, yang telah memberikan penanaman kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai moderasi beragama. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang unik di lamongan, karena siswanya mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, dilembaga ini terdapat siswa yag beragama islam, Kristen dan Hindu. Meskipun mempunyai perbedaan agama tetapi tidak pernah sekalipun muncul gesekan-gesekan ataupun *bullying* yang melandaskan atas dasar agama.

Focus pada peelitian ini adalah mengkaji tentang Pola Pendidikan Moderasi Beragama dalam membentuk Kepribadian Multikultural Anak Usia Dini di TK Pembangunan Desa Balun Turi Lamongan, dan faktor pendorong dan penghambat Pola Pendidikan Moderasi Beragama dalam membentuk Kepribadian Multikultural Anak Usia Dini di TK Pembangunan Desa Balun Turi Lamongan.

### **Metode Penelitian**

Jeis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang termasuk dalam *field reseach*, adapun sumber data yang menjadi pertimbangan dalam menentukan pengumpulan data meliputi sumber dari informan, peristiwa dan dokumentasi. Teknik pengumpula data yang digunakan dalam peelitian ini ada tiga yaitu: *Pertama*, observasi, observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung tentag suatu objek. *Kedua*, wawancara, wawancara adalah kegiatan antara dua orang atau lebih yang terdiri dari pewawancara dan sumber untuk menemukan sebuah data dalam penelitian. *Ketiga*, dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dokumen kurikulum, visi misi, proses bbelaar mengajar dan penilaian. Terkait teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik

analisis interaktif Miles and Hubberman dengan tiga tahapan yaitu kondensasi data, display data dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Moderasi Beragama

#### 1) Pengertian dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah wacana dan konsep yang telah digaungkan oleh kementerian agama mulai tahun 2016. Dalam pemaknaan secara bahasa *moderasi* dipahami sebagai sikap tengah-tengah diantara ekstrimitas.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia *moderasi* berarti bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrim. Sedangkan pemaknaan dalam bahasa arab moderasi dimaknai dengan kata *wasathiyah* atau *tawasuth* yang berarti berjalan ditengah-tengah dari sikap ekstrem.

Sebagai upaya memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat kementerian agama merumuskan 9 nilai moderasi beragama yang diharapkan tertanam menjadi pola hidup bagi masyarakat di semua jenjang usia.

9 nilai moderasi beragama yang layak dijadikan oleh pendidik mengajarkan tentang sikap moderat kepada peserta didik

1. *Tawassuth* (tengah-tengah) adalah memilih jalan tengah artinya tidak bersikap ekstrem dalam penyebaran agama, dan tidak mudah mengkafirkan orang lain karena perbedaan pemahaman, masyarakat yang mempunyai sikap *At-tawassuth* senantiasa memegang prinsip persaudaraan.<sup>2</sup>
2. *I'tidal* (adil tegak lurus) dimaknai dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
3. *Tasamuh* (toleransi) merupakan sebuah sikap keterbukaan seseorang dalam menerima berbagai perbedaan pandangan dan pendirian, orang memiliki sikap ini akan selalu menghargai pendirian, pandangan dan kebiasaan yang berbeda dengan dirinya.
4. *Syura* (Musyawarah) diartikan dengan mengambil keputusan berdasarkan pada dialog, komunikasi dan saling mengemukakan pendapat.

---

<sup>1</sup> Murtadlo, M. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni Memajukan Negeri*. (Jakarta: LIPI Press, 2021), h.21

<sup>2</sup> Agus Muhammad, S. M. *Jalan Menuju Moderasi Beragama bagi Guru*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) h. 94.

5. *Ishlah* (kreatif Inovatif) yang berarti menerima semua perubahan dan kemajuan zaman yang berpijak pada kemaslahatan umat.
6. *Qudwab* (teladan) artinya memprakarsai kebaikan demi kebaikan hidup manusia
7. *Muwathbanah* (Cinta Tanah Air) berarti menerima keadaan bangsa dan Negara sehingga memunculkan sikap cinta tanah air.
8. *Al-La'Unf* (anti kekerasan) yaitu sikap menolak segala bentuk ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan social.
9. *Al-Tiraf al-Urf* (Ramah Budaya) yaitu mampu mengakomodasi praktik tradisi dan kebudayaan local, mempunyai pemahaman kebudayaan yang tidak kaku.

## **2) Pola Pendidikan Moderasi Beragama**

Pendidikan moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan yang mempunyai tujuan membentuk individu yang mempunyai sikap toleran, menghargai perbedaan dan mampu menjaga kedamaian, persatuan dan kesatuam ditengah perbedaan keyakinan, etnis dan budaya. Pendidikan moderasi beragama ditujukan untuk mengembangkan praktik social kepada siswa yang dilandasi nilai-nilai seperti peduli terhadap urusan kemanusiaan, pergaulan dengan tetangga, bekerjasama dengan orang lain yang berbeda paham keagamaan, cinta damai, menghindari kekerasan atas nama agama, mengutamakan persahabatan, menilai orang lain dengan tulus dan tidak memaksakan kehendak.<sup>3</sup>

Dalam menjalankan pendidikan moderasi beragama mengikuti pola pendidikan yang berkembang di Indonesia, terdapat tiga pola pendidikan yang biasanya dilakukan di Indonesia antara lain: *pertama*, pola pendidikan otoriter, pola pendidikan ini mendidik anak dengan pemberian aturan yang sangat ketat dan memaksa, komunikasi dalam pola ini juga bersifat perintah sehingga sering muncul hukuman untuk membuat anak patuh, dalam pelaksanaannya pola pendidikan ini melibatkan hukuman dan pemaksaan dalam membentuk perilaku.<sup>4</sup> *Kedua*, pola pendidikan permisif, pola ini mendidik dengan cara membiarkan anak berbuat seenaknya, pola pendidikan ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan menerima dan memaklumi setiap perilaku dan tindakan

---

<sup>3</sup> Murtadlo, *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi, 2021*

<sup>4</sup> Al. Tridhoanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2014, h.12.

anak, akibat dari pola ini adalah anak tidak bisa mengontrol diri sehingga seringkali mereka tidak patuh. *Ketiga*, pola pendidikan demokratis, pola ini mengajar kepada anak dengan cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah, pendidikan ini berpusat pada anak, pola pendidikan ini menempatkan anak sebagai kompone penting dalam proses pendidikan. Anak dan fasilitator mempunyai hubungan yang sama yaitu saling menghormati dan menghargai satu sama lain

## **Pendidikan Multikultural**

### **1) Pengertian Multikultural**

Menurut bahasa pendidikan multikultural berasal dari kata multi yang mempunyai arti beragam, kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya. Menurut istilah multikulturalisme diterjemahkan secara normative dan deskriptif. Dalam istilah deskriptif multikulturalisme adalah realitas social yang menunjukkan wujud keberagaman, sedangkan dalam istilah normative multikulturalisme berhubungan dengan landasan moral berupa ikatan moral warga Negara untuk bertindak sesuai kesepakatan bersama.<sup>5</sup> Multikulturalisme dapat diartikan secara luas sebagai sikap mengakui budaya sebagai bagian dari manusia yang merupakan makhluk social yang dihasilkan oleh bangsa, kelompok etnis, mendukung keragaman dan merangkul keragaman untuk merawat dan melestarikan.

Dewasa ini pendidikan multicultural mejadi hal yang sangat penting dibekalkan pada masyarakat, dan pembekalan tersebut seyogyanya dilaksanakan sejak dini, karena dengan pemahaman tentang multikultur bisa menata masyarakat yang aman dan sejahtera. Tujuan pendidikan multikultur berupaya untuk mengajak semua masyarakat untuk menerima perbedaan yang ada pada manusia, menanamkan kesadaran, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan nilai nilai demokrasi.

Azumardi azra menyampaikan bahwa pendidikan multicultural merespon keragaman kebudayaan dalam perubahan dan budaya lingkungan masyarakat tertentu secara keseluruhan, pendidikan multicultural adaah pendidikan yang memperhatikan latar belakang peserta didik mulai dari aspek keragaman suku, ras, adat, agama atau kepercayaan dan budaya. ini karena berkaitan dengan proses penanaman, cara hidup

---

<sup>5</sup> Zeid B. Smeer dan Inayatur Rosyidah, *Moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (UIN Maliki Press, 2021) hal. 15.

harmonis dan toleransi serta saling menghargai perbedaan.<sup>6</sup>

## **2) Dimensi Pendidikan Multikultural**

Terdapat lima dimensi pendidikan multicultural yang dapat diukur terkait dengan implementasi dalam program pembelajaran menurut James Banks, yaitu:

- a) Dimensi *knowledge construction*, yaitu guru harus mendorong siswa untuk membuat konsep teori melalui formulasi kolaboratif.
- b) Dimensi *prejudice reduction*, yaitu mengantisipasi perbedaan dan mengambil tindakan positif.
- c) Dimensi *equitable pedagogy*. Yaitu aspek yang memfasilitasi pembelajaran, yang mana aspek ini mendorong guru untuk mencapai hasil pembelajaran dengan target dapat menciptakan budaya yang menghargai perbedaan
- d) Dimensi *empowering school culture and social structure* sekolah. Hal ini merupakan aspek yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan budaya siswa dalam hidup berdampingan.

## **3) Kepribadian Multikultural**

Kepribadian multikultur dapat dipahami sebagai pribadi yang mampu menghormati dan menghargai budaya sendiri maupun budaya lain, seseorang yang memiliki kepribadian multicultural mampu beradaptasi, bekerjasama dengan lingkungan meskipun memiliki perbedaan dengan dirinya baik dari segi etnis, agama maupun budaya.

Terdapat lima factor dalam model kepribadian multicultural yaitu:

- a) Empati budaya yakni budaya yang mengacu pada keterampilan berempati dengan pikiran dan perasaan yang secara kultur berbeda budaya
- b) Keterbukaan pikiran yaitu sikap terbuka dan tidak mudah berprasangka buruk terhadap lingkungan social yang berbeda
- c) Stabil secara emosi, yaitu sikap tenang dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman
- d) Prakarsa social merupakan sikap merangkul dan berinteraksi dengan budaya dalam berbagai konteks

---

<sup>6</sup> Azra, A. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme*. (Jakarta: Universitas Indonesia), h. 35.

- e) Fleksibilitas adalah sikap yang melibatkan ketahanan kognitif melihat perbedaan sebagai tantangan positif.

### **Pola Pendidikan Moderasi Beragama di TK Pembangunan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan**

Pendidikan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh semua orang, agama juga memerintahkan kepada semua manusia wajib untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-undangan No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur untuk mendapatkan sebuah pendidikan yaitu melalui jalur formal, jalur non formal dan informal.

Lembaga pendidikan formal sendiri merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama, karena di lembaga formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh siswa, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki pandangan yang eksklusif, toleran, dan multicultural. Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat guna dalam menyebarkan sensitifitas siswa pada ragam perbedaan, melalui pengembangan literasi keagamaan didalam kurikulum sekolah dan pendidikan lintas iman.<sup>7</sup> Lembaga pendidikan formal dalam konteks ini adalah taman kanak-kanak, merupakan alat untuk rekayasa social dan mikrokosmos masyarakat yang sebenarnya. Selain itu, elemen-elemen pendidikan multicultural diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang masyarakat multicultural dan menanamkan rasa terimakasih serta toleransi untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda.

Beragam latar belakang social, ekonomi dan keyakinan berkumpul di sekolah kemudian membentuk lingkungan baru, sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang lain diluar keluarganya juga mulai terbentuk. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah, guru menanamkan bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman yang harus dijahui, justru perbedaan harus dijadikan sebagai jembatan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Sebab itu, penanaman moderasi beragama harus dilakukan kepada peserta didik sejak usia dini sejak awal mereka memasuki dunia sekolah dalam rangka membangun pemahaman dan membentuk kebesaran jiwa tentang perbedaan dan keragaman dilingkungannya, maka nilai

---

<sup>7</sup> Dinar Bela Ayu Naj'ma, *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Academica, Vol. 5 No.2 Juli-Desember 2021, h.427.

toleransi harus diajarkan dan diinternalisasikan dengan baik oleh lembaga pendidikan.

Sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan yang ramah akan perbedaan dan menjadi kunci penanaman sikap multicultural di sekolah. Dengan demikian keberhasilan pendidikan moderasi di sekolah sangat bergantung pada pola pendidikan yang dilakukan oleh lembaga untuk menamakan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang plural, yang mempunyai siswa dengan keanekaragaman budaya, suku dan agama yakni Islam, Kristen dan Hindu maka TK Pembangunan melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dengan tujuan jika Sembilan nilai moderasi yakni tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al-la 'unf*), dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*) bisa tertanam dalam diri siswa, sehingga nantinya mereka anak-anak mempunyai jiwa multicultural yang bisa menghargai adanya perbedaan dalam lingkungannya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara pola pendidikan moderasi beragama yang dilakukan di TK Pembangunan Desa Balun dalam membentuk kepribadian multikultural adalah sebagai berikut:

Pola pendidikan moderasi yang diterapkan di TK Pembangunan adalah pola pendidikan demokratis, berikut petikan hasil wawancara dengan ibu Tuma'ninah selaku Kepala Sekolah:

*“pola pendidikan yang diterapkan untuk menanamkan moderasi beragama dalam lembaga kami adalah tidak otoriter, saya sendiri sebagai kepala sekolah selalu menyampaikan kepada semua guru bahwa dalam mendidik anak-anak harus dengan lembut, karena kita mempunyai siswa latar belakang yang berbeda-beda dalam agama, jangan sampai ucapan dan sikap kita melukai siswa-siswi kita”.*<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Titik Narwati selaku guru TK Pembangunan juga menyampaikan bahwa pola pendidikan di lembaga ini sangat demokratis, tidak pernah ada tindakan otoriter:

*“Dalam mengajar kita selalu berupaya menggali potensi siswa, kita tidak pernah, kita juga tidak pernah mengajar dengan menggunakan hukuman, kita juga tidak pernah membedakan antara siswa yang beragama islam, Kristen atau hindu, pokoknya pem-bully-an benar-benar kita jaga agar tidak terjadi terutama yang berbasis agama”.*

---

<sup>8</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 25.

<sup>9</sup> wawancara dengan Tumakninah, Kepala TK Pembangunan, pada tanggal 01 November 2023

Pola pendidikan yang demokratis akan membawa dampak yang luar biasa bagi siswa. Steinberg menyampaikan bahwa pendidikan demokratis akan mendukung perkembangan yang sehat bagi anak, karena dengan pendidikan demokratis akan menyeimbangkan antara pembatasan dan otonomi, pola pendidikan ini dapat mengarahkan siswa kepada tahap perkembangan kompetensi serta membantu anak memahami system social dan hubungan social.<sup>10</sup>

Dalam mendidik siswa tentang moderasi beragama ditengah kehidupan yang multicultural, pola pendidikan yang lembaga ini lakukan adalah dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Titik Narwati:

*“Kita mendidik anak-anak tentang toleransi dan menghargai melalui pembelajaran yang kami lakukan setiap hari, kita selalu menyampaikan kepada anak-anak kalau kita semua mempunyai perbedaan agama, tetapi tidak boleh bermusuhan. kalau berteman boleh dengan siapa saja tetapi kalau beribadah boleh berbeda-beda. Anak-anak muslim dan non muslim berteman tanpa membeda-bedakan, dan tidak pernah bicara tentang agamanya”.*<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa bentuk internalisasi yang dilakukan di TK Pembangunan adalah dengan membiasakan siswa saling menghargai dan menghormati teman-temannya yang berbeda keyakinan, selain itu nasehat juga sering dilakukan oleh guru untuk menunjukkan kebaikan, moral serta menunjukkan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Penanaman nilai ini dilakukan dalam setiap pembelajaran, bentuk internalisasi ini bermuara pada pembentukan kepribadian siswa yang multicultural yang bisa ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan toleran ditengah kehidupan sekolah yang multikultur. Penanaman nilai-nilai toleransi akan menjadikan kehidupan semakin bijak dan arif, sehingga tidak ada lagi sikap intoleran yang akan merusak tatanan nilai kemanusiaan.

Selain dengan internalisasi dalam pembelajaran mengenalkan anak-anak tentang nilai nilai moderasi juga bisa dilakukan dengan mengaktualisasikan pada permainan. Permainan bisa memberikan penguatan terhadap belajar ilmu social. Melalui permainan akan meningkat kemampuan anak dalam berfikir, memecahkan masalah da

---

<sup>10</sup> Streingberg, *Membina Kepercayaan Diri Remaja*, (Bina Ilmu, Jakarta: 2002), h.23.

<sup>11</sup> wawancara dengan Titik Narwati, pada tanggal 06 November 2023

mengkolorasi bahasa ketika bermain. Penanaman nilai moderasi beragama di TK Pembangunan juga dilakukan dengan menyisipkan pada berbagai permainan. Berikut petikan wawancara penulis dengan Ibu Muniroh:

*“kita selalu berupaya menanamkan nilai moderasi kepada anak-anak dalam setiap kesempatan, sering juga kita menanamkannya melalui permainan, baik saat bermain diluar atau didalam kelas, permainan yang sering kita lakukan dalam hal ini adalah mewarnai, mencari teman, lempar dan tangkap bola. Kita biasaya memberikan gambar rumah ibadah yang harus diwarnai oleh anak-anak sesuai agama yang dianutnya masing-masing, kemudian akan kami berikan nasihat-nasihat tentang perbedaan agama dan budaya dilingkungan kita”*.<sup>12</sup>

Muhtarom mengatakan bahwa permainan bagi anak usia dini menjadikan anak untuk belajar mengikuti aturan. Permainan merupakan bagian paling efektif untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang nilai dasar yang akan diterapkan dalam kehidupan.<sup>13</sup> permainan bisa menjadi wahana untuk menanamkan nilai moderasi beragama tergantung pada kreativitas guru dalam menyisipkan nilai moderasi dalam permainan tersebut.

Pola pendidikan moderasi dalam membentuk kepribadian di lembaga ini dilakukan pula melalui bentuk internalisasi dalam proses belajar mengajar dan permainan saja, pendidikan moderasi dalam pembentukan kepribadian di TK Pembangunan ini juga dilakukan melalui program-program intrakurikuler, sebagaimana petikan wawancara dengan kepala sekolah dan guru berikut ini:

*“penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya kami tanamkan melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas, tetapi kita mendidik anak-anak melalui beberapa kegiatan intrakurikuler yaitu saat ada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan upacara bendera merah putih, hari santri dalam kegiatan MPLS saya selaku kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memperkenalkan nama dan agamanya masing-masing, setelah itu kami menyampaikan kepada siswa bahwa kita ini memiliki perbedaan agama dan budaya, tetapi hal itu tidak boleh kita jadikan alat untuk mengolok-olok teman yang berbeda dengan kita, dilain kesempatan seperti saat upacara bendera kami juga selalu berpesan kepada siswa bahwa ditengah-tegah perbedaan dalam kehidupan kita, harus kita syukuri dan harus kita jadikan sebagai alat untuk hidup rukun, saling toleransi dan menghargai perbedaan, agar kita menjadi siswa-siswa yang kuat dan berprestasi”*.<sup>14</sup>

Pola pendidikan moderasi dalam membentuk kepribadian di lembaga ini selain dilakukan melalui bentuk internalisasi dalam proses belajar mengajar dan permainan, pendidikan moderasi dalam pembentukan kepribadian di TK Pembangunan ini juga

---

<sup>12</sup> wawancara dengan Muniroh, pada tanggal 06 November 2023

<sup>13</sup> Ali Muhtarom, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran P.A.I*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2021), h. 50.

<sup>14</sup> wawancara dengan Tumakninah, Kepala TK Pembangunan, pada tanggal 01 November 2023

dilakukan melalui program-program intrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, kunjungan kerumah ibadah, penanaman melalui kegiatan MPLS. sebagaimana petikan wawancara dengan kepala sekolah dan guru berikut ini:

*“penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya kami tanamkan melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas, tetapi kita mendidik anak-anak melalui beberapa kegiatan intrakurikuler yaitu saat ada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan upacara bendera merah putih, hari santri dalam kegiatan MPLS saya selaku kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memperkenalkan nama dan agamanya masing-masing, setelah itu kami menyampaikan kepada siswa bahwa kita ini memiliki perbedaan agama dan budaya, tetapi hal itu tidak boleh kita jadikan alat untuk mengolok-olok teman yang berbeda dengan kita, dilain kesempatan seperti saat upacara bendera kami juga selalu berpesan kepada siswa bahwa ditengah-tegah perbedaan dalam kehidupan kita, harus kita syukuri dan harus kita jadikan sebagai alat untuk hidup rukun, saling toleransi dan menghargai perbedaan, agar kita menjadi siswa-siswa yang kuat dan berprestasi”<sup>15</sup>*

Penanaman moderasi beragama mulai dini dilakukan oleh TK Pembangunan Desa Balun untuk menanamkan kepada siswa tentang prinsip beragama dan bagaimana cara menghargai dan bersikap toleransi, penanaman ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui metode pemberian nasihat dan keteladanan dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti saat kegiatan MPLS, dan dalam kegiatan PHBN dan PHBI seperti pada kegiatan sumpah pemuda, hari lahir pancasila, hari santri dan maulid nabi. Selain itu, lembaga ini juga mempunyai program kunjungan ke tempat ibadah, anak-anak sering diajak ke masjid, gereja dan ke pura, hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran multikultural sejak dini.

### **Faktor pendorong dan penghambat Pola Pendidikan Moderasi Beragama di TK Pembangunan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan**

Dalam melaksanakan pola pendidikan moderasi beragama dalam membentuk kepribadian multikultural anak usia dini di TK Pembangunan Desa Balun terdapat beberapa faktor pendorong, yaitu:

#### **1) Kesadaran Masyarakat yang tinggi terhadap pluralitas dan Multikulturalisme**

Sejak tahun 1967 desa Balun menjadi potret masyarakat multikultural yang mampu menjaga keharmonisan dan merawat kecurukunan antar umat beragama. Desa ini memiliki tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Seiring berjalannya waktu pemeluk agama masing-masing mendirikan rumah ibadah, hingga berdirilah masjid, gereja dan pura yang megah. Tiga rumah ibadah ini berdampingan, Masjid berhadapan dengan Gereja, dan

---

<sup>15</sup> wawancara dengan Tumakninah, Kepala TK Pembangunan, pada tanggal 01 November 2023

disamping masjid ada pura yang berdiri. Akan tetapi tidak pernah terjadi konflik antar pemeluk agama.

Kehidupan antar umat beragama di Desa Balun dilandasi dengan sikap saling toleransi, saling menghargai, menghormati dan saling mengerti tentang pegamalan ajaran agama masing-masing meskipun masih banyak dalam satu keluarga terdapat beberapa penganut agama, tetapi hal itu tidak menjadikan masalah dalam kehidupan mereka. Pondasi toleransi yang telah kukuh sejak dulu menjadikan lingkungan desa ini kondusif dan aman sehingga tidak pernah terdapat gesekan yang tidak diinginkan. Hal ini mempengaruhi terhadap penciptaan iklim yang kondusif di sekolah, karena siswa sudah memiliki bekal yang cukup dalam memahami perbedaan di lingkungan tempat belajarnya.

## **2) Motivasi pihak TK Pembangunan untuk membentuk kepribadian multikultur sejak dini**

TK pembangunan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai keragaman agama, suku dan budaya. Melihat masyarakat Desa Balun yang bisa hidup berdampingan dan saling toleransi di tengah perbedaan, membawa dampak dan kesadaran pihak TK Pembangunan untuk terus menjaga dan memupuk serta senantiasa membangun kepribadian multikultural siswa sejak mereka masih kecil. Hal ini terus dilakukan agar siswa tidak mudah terpengaruh provokasi yang mengancam nilai-nilai toleransi.

. Adapun faktor penghambat pola pendidikan moderasi beragama dalam membentuk kepribadian multicultural di TK Pembangunan Desa Balun antara lain:

### **1) Perbedaan kecerdasan anak**

Membentuk kepribadian multikultural bisa dikatakan berhasil jika siswa tumbuh menjadi anak yang toleran, tidak saling menghina, tidak bermusuhan dan tidak pernah berkonflik dengan latar belakang perbedaan agama, ras ataupun suku.

Pola pendidikan moderasi beragama dalam membentuk kepribadian multicultural siswa terbentur oleh beberapa faktor penghambat yaitu:

*“Dalam menanamkan moderasi beragama dengan tujuan membentuk kepribadian multicultural siswa kami mengalami kendala yang berhubungan dengan daya tangkap anak, kami kan mengajar anak-anak yang usianya masih 4-6 tahun, jadi tidak semua anak langsung memahami apa yang kami sampaikan, karena itu, sering kali kami membuat kegiatan diluar untuk memupuk kerjasama antar siswa yang berbeda agama”.*

Tingkat kecerdasan siswa mempunyai pengaruh terhadap kecepatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan prinsip pendidikan holistic perlu dilakukan, karena mendidik anak untuk berfikir secara keseluruhan dapat mengoptimalkan kinerja seluruh aspek kemampuan anak mulai dari fisik, emosi, social, kreativitas, akademik dan spiritual.

## **2) Minimnya poster tentang moderasi beragama**

Poster merupakan alat untuk mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga dan merawat sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya seseorang melihat dan membaca poster tentang toleransi maka secara tidak langsung masyarakat akan terus mengingat akan pentingnya menghargai perbedaan dan pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama.

Poster dengan tema toleransi merupakan upaya menyisipkan pendidikan moderasi dan karakter cinta damai. Poster ini akan sangat membantu meminimalisir karakter anarkis pada siswa, karena poster mempunyai kekuatan untuk menarik perhatian. Keberadaan poster di TK Pembangunan Desa Balun sendiri masih sangat minim.

## **Kesimpulan**

Pola pendidikan moderasi beragama di TK Pembangunan Desa Balun berjalan secara demokratis dengan melakukan penanaman melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, melalui permainan dan kegiatan intrakurikuler

Faktor pendorong dalam penerapan pola pendidikan moderasi beragama dalam membentuk kepribadian multicultural anak usia dini di TK Pembangunan adalah kesadaran masyarakat Desa Balun yang tinggi terhadap pluralitas dan Multikulturalisme, motivasi pihak TK Pembangunan untuk membentuk kepribadian multikultur sejak dini adapun factor penghambat pola pendidikan moderasi beragama adalah perbedaan kecerdasan anak, minimnya poster tentang moderasi beragama.

## **Daftar Pustaka**

Abdu Aziz, Khairul Anam, 2021. *Moderasi Beragama berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Kemeneterian Agama RI)

Abdul Manan, 2012 *Ablussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-

Falah Ploso Kediri)

- Al. Tridhoanto, 2014. *Mengembangkan Pla Asub Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Ali Muhtarom, 2021. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta:Kementerian Agama RI).
- Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, 2021. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI).
- Amin, M, *Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 09, No. 1, 25.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 09, No. 1*, 25.
- Azra, A. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme*. (Jakarta: Universitas Indonesia).
- Dinar Bela Ayu Naj'ma, *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Academica, Vol. 5 No.2 Juli-Desember 2021, h.427.
- Driyarkara, 1980. *Tentang Pendidikan* (Jakarta:Kanisius,1980)
- Erma Wulan, 2008. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Hadi Suyono, C. A. (2021). Model Kepribadian Multikultural Generasi Milenial Memanfaatkan Teknologi Informasi di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Menumbuhkan Enterpreneur . *Jurnal Konstelasi: Konvergensi Teknologi dan Informasi* , 6-7.
- Islam, M. H. (2020). Pembentukan Kepribadian Multikultural melalui Pendidikan Diversitas. *Jurnal Pendidikan Multikultural Vol.4 No.1 Februari 2020*, 27.
- Makhdalena. (2011). *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan berbasis Multikultur*. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa.
- Moeljono, 2021. *Kesehatan Mental Teori dan Penerapan*, (Jakarta:UTM Press).
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S. M. Agus, 2021 *Jalan Menuju Moderasi Beragama bagi Guru*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)
- Murtadlo, 2021. *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi..*

- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni Memajukan Negeri*. Jakarta: LIPI Press.
- Murtadlo, M. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni Memajukan Negeri*. (Jakarta: LIPI Press)
- Nuraini Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks).
- Nurasmawi dan Ristiliana, 2021. *Pendidikan Multikultural*, (Riau: CV Asa Riau).
- Rafida Azmi, A. K. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya (Jurnal of Psikology)*, 8.
- Streingberg, 2002. *Membina Kepercayaan Diri Remaja*, (Jakarta: Bina ilmu).
- Sumantri, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka).
- Suparlan Al Hakim dan Sri Untari, 2008 *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, (Malang: Madani Media).
- Supriyoko, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat, dalam Perspektif Sejarah, Editor*, (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala)
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Yusuf Fajar dan Thomas Dicky Hastjarjo, *Peran Pandangan Dunia dan Emosi Positif terhadap Kepribadian Multikultural*, Gajah Mada Journal of Psychology Volume 3 No. 2, 2017 halaman 112.
- Zeid B. Smeer dan Inayatur Rosyidah, 2021. *Moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (UIN Maliki Press)